



Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan

Volume 6 Nomor 4 Agustus 2024 Halaman 4294 - 4305

<https://edukatif.org/index.php/edukatif/index>

Ketidaksantunan Berbahasa dalam Komentar Instagram @lambe_turah sebagai Representasi Krisis Etika Berbahasa

Anita Tri Tyaswanti^{1✉}, Muhlis Fajar Wicaksana², Dewi Kusumaningsih³

Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo, Indonesia^{1,2,3}

e-mail : anitatyas551@gmail.com¹, muhlisfajarwicaksana@gmail.com²,
dewikusumaningsih71@univetbantara.ac.id³

Abstrak

Penggunaan bahasa memiliki pengaruh kuat dalam munculnya ketidaksantunan berbahasa yang terjadi, khususnya dalam kolom komentar di media sosial Instagram. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis ketidaksantunan berbahasa dalam kolom komentar di media sosial Instagram @lambe_turah dalam postingan "Tiktokers Ira Nandha Ungkap Dugaan Perselingkuhan Suami dengan Pramugari" yang diunggah pada akhir tahun 2023 sebagai representasi krisis etika berbahasa. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan memberikan deskripsi yang mendalam tentang ketidaksantunan berbahasa. Sumber data diperoleh dari media sosial Instagram pada kolom komentar akun gosip @lambe_turah. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak, catat, dan teknik dokumentasi menggunakan tangkapan layar. Analisis ini menggunakan teknik analisis isi melalui coding, klasifikasi, pembuatan kategori, kemudian dianalisis. Hasil penelitian menemukan data ketidaksantunan berbahasa dalam komentar di media sosial Instagram sebagai representasi krisis etika berbahasa yang dikategorii menjadi tiga yaitu bentuk ketidaksantunan berbahasa dalam menyebut kata kasar, menyebut binatang, dan menyebut bagian tubuh manusia. Penelitian ini dipilih untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang krisis etika berbahasa di media sosial, khususnya Instagram. Kemudian, hasil penelitian diharapkan memberi kontribusi kepada masyarakat untuk mengembangkan etika berbahasa yang lebih efektif dalam menghadapi tantangan etika berbahasa di era digital saat ini.

Kata Kunci: Ketidaksantunan berbahasa, Instagram, Krisis etika berbahasa.

Abstract

The use of language has a strong influence on the emergence of language incivility that occurs, especially in the comments column on Instagram social media. This research was conducted with the aim of analyzing language incivility in the comment column on Instagram social media @lambe_turah in the post "Tiktokers Ira Nandha Reveals Husband's Alleged Affair with Flight Attendant" uploaded at the end of 2023 as a representation of the crisis of language ethics. The approach used in this study is a qualitative descriptive approach by providing an in-depth description of language incivility. The source of the data was obtained from Instagram social media in the comment column of @lambe_turah gossip account. Data collection techniques use listen, record, and documentation techniques using screenshots. This analysis uses content analysis techniques through coding, classification, category creation, then analyzed. The results of the study found data on language incivility in comments on Instagram social media as a representation of language ethical crises which were categorized into three, namely the form of language incivility in the mention of abusive words, mention of animals, and mention of human body parts. This research was chosen to provide a deep understanding of the ethical crisis of language on social media, particularly Instagram. Then, the results of the research are expected to contribute to society to develop language ethics that are more effective in facing the challenges of language ethics in today's digital era.

Keywords: Language impoliteness, Instagram, Language ethics crisis.

Copyright (c) 2024 Anita Tri Tyaswanti, Muhlis Fajar Wicaksana, Dewi Kusumaningsih

✉ Corresponding author :

Email : anitatyas551@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i4.6696>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

PENDAHULUAN

Pertumbuhan media sosial saat ini semakin mempermudah masyarakat dalam memenuhi kebutuhan informasi. Mayoritas pengguna media sosial adalah remaja, saat ini kenakalan remaja telah berkembang menjadi masalah serius di tengah masyarakat (Wicaksana, 2018). Berbagai kenakalan remaja di media sosial mencakup berbagai perilaku negatif yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain. Adapun kasus umum kenakalan remaja di media sosial yaitu *cyberbullying*, *sextying*, penyebaran informasi palsu (*hoax*), dan penggunaan bahasa kasar. Beberapa jenis media sosial yang populer di kalangan remaja adalah facebook, twitter, youtube, LinkedIn, whatsapp, Instagram, dan sebagainya (Ferlitasari et al., 2020). Salah satu *platform* yang semakin populer adalah Instagram (Sari & Basit, 2020). Instagram merupakan *platform* media sosial yang digunakan untuk berbagi foto dan video. Istilah *Instagram* berasal dari konsep keseluruhan fungsi aplikasinya. kata "insta" merujuk pada "instan" mengacu pada kamera polaroid yang dulu terkenal dengan sebutan "foto instan" dalam tampilannya Instagram mampu menampilkan foto-foto secara cepat, hampir sama dengan efek instan polaroid. Sebaliknya, kata "gram" diambil dari "telegram" sebuah sarana untuk mengirim informasi dengan kecepatan kepada orang lain (Hasanah et al., 2021). Saat ini, Instagram telah mengembangkan berbagai fitur seperti *InstaStory*, *live streaming*, *share*, *like*, *comment*, pesan langsung (*Direct Message*), *IGTV*, dan sebagainya (Agianto et al., 2020). Pada dasarnya, Instagram terhubung dengan Facebook karena Instagram merupakan bagian dari aplikasi Facebook. Oleh karena itu, kita memiliki kemampuan untuk mengaitkan teman-teman dari aplikasi Facebook dengan akun Instagram kita (Feroza & Misnawati, 2020). Instagram telah menjadi *platform* utama bagi individu untuk berbagi pemikiran, pengalaman, dan pandangan. Media sosial memberikan kemudahan dalam berkomunikasi tanpa terbatas oleh kendala ruang dan waktu, memungkinkan orang untuk membina pertemanan atau sekedar bertukar informasi (Wijayanti et al., 2022).

Salah satu akun gosip di Instagram yang tengah populer di kalangan masyarakat Indonesia adalah akun @lambe_turah. Akun tersebut dikenal karena menyajikan konten berupa informasi selebriti, peristiwa viral, dan berita-berita terkini yang mencuri perhatian, dan tak jarang juga menyebarkan berita yang membuat para pengikut Lambe Turah harus berspekulasi untuk menemukan jawabannya (Ananta et al., 2019). Komentar yang muncul di postingannya sering kali mencerminkan beragam sikap dan pendapat pengguna, termasuk ketidaksantunan berbahasa. Meskipun kontennya sangat beragam, kolom komentar di media sosial sering kali menjadi tempat munculnya krisis etika berbahasa. Di dalam *platform* media sosial *Instagram*, terdapat beragam fitur yang dimanfaatkan oleh pengguna internet untuk keperluan positif. Namun, sebagian orang juga menggunakan *platform* ini sebagai sarana untuk melakukan penghujatan dengan menyampaikan komentar yang penuh dengan kata-kata kasar, kata-kata kotor, hinaan, pelecehan, dan diskriminasi dalam interaksi online. Dampaknya sangat serius yaitu menciptakan efek merugikan seperti luka batin hingga mencapai tingkat depresi dan gangguan mental pada individu yang menjadi korban. Krisis etika berbahasa ini menunjukkan perilaku yang tidak etis (Wulandah, 2023).

Instagram berperan sebagai penghubung antara individu dari berbagai latar belakang dan budaya. Perbedaan dalam norma sosial dan etika berbahasa di lingkungan ini dapat menyebabkan ketidakpahaman, ketidaksepakatan, dan bahkan munculnya ketidaksantunan berbahasa dalam interaksi komunikasi. Ketidaksantunan berbahasa dapat diartikan sebagai perilaku atau ekspresi bahasa yang melanggar norma-norma kesantunan sosial atau etika komunikasi (Kadyaningsih et al., 2023). Penyebab ketidaksantunan berbahasa melibatkan beberapa faktor, termasuk penggunaan kritik yang kasar, dorongan emosional dari penutur, upaya penutur untuk melindungi pendapat pribadinya, penuduhan terhadap lawan tutur, dan niat penutur untuk dengan sengaja memojokkan atau menjatuhkan lawan tutur (Prayogi et al., 2021). Ketidaksantunan berbahasa dapat menimbulkan krisis etika berbahasa, yang mencakup berbagai dampak negatif terhadap komunikasi dan lingkungan sosial, khususnya di kalangan remaja dan generasi muda. Tidak

seperti kebanyakan orang dewasa yang cenderung dapat menyaring informasi positif dan negatif dari internet, remaja sebagai pengguna internet seringkali melakukan sebaliknya (Annissa et al., 2022). Tidak dapat disangka bahwa *trend* dalam proses komunikasi melalui media sosial menunjukkan kemudahan dalam mengekspresikan emosi. Hal ini mengindikasikan adanya krisis etika dalam berkomunikasi melalui *platform* tersebut. Situasi ini mencerminkan bahwa masyarakat belum sepenuhnya menguasai penggunaan media sosial secara bijak. Masyarakat bahkan belum memahami jenis konten yang seharusnya dibagikan, termasuk penentuan apakah konten tersebut bersifat publik atau pribadi, serta relevansi dengan lingkungan sosial pribadi hingga yang lebih luas. Konten yang tidak tepat cepat disebarluaskan oleh masyarakat, yang pada akhirnya dapat merugikan pengguna media sosial itu sendiri, baik dari segi hukum maupun moral, di mata pengguna media sosial lainnya (Astajaya, 2020). Kolom komentar yang berisi dengan bahasa yang tidak etis dapat mempengaruhi perkembangan nilai-nilai karakter masyarakat, seperti kejujuran, rasa hormat, empati, dan toleransi.

Komentar di platform *Instagram*, khususnya di akun-akun populer seperti @lambe_turah, seringkali menjadi tempat di mana interaksi antar pengguna terjadi. Namun, semakin sering munculnya komentar yang kasar, tidak sopan, dan menyakitkan hati menunjukkan adanya krisis etika berbahasa di ruang digital. Komentar yang tidak santun dan tidak etis dapat memiliki dampak negatif yang signifikan, baik terhadap individu maupun komunitas secara keseluruhan. Krisis etika berbahasa ini dapat menghambat proses pembentukan karakter positif, karena menciptakan lingkungan online yang tidak sehat dan tidak aman. Penting untuk terus mengembangkan kesadaran etika dalam penggunaan bahasa saat berkomunikasi di dunia digital. Indeks Kesopanan Digital (IKD) merilis data survei pada bulan Februari 2021, mengenai tingkat kesopanan di ruang digital yang dilakukan oleh pengguna internet atau warganet sepanjang tahun 2020. Hasilnya menunjukkan fakta yang cukup mengkhawatirkan, dengan tingkat kesopanan warganet yang sangat rendah. Indonesia secara khusus menempati peringkat paling rendah di Asia Tenggara, yakni peringkat 29 dari 32 negara yang menjadi objek survei yang dilakukan oleh Microsoft (Rahman et al., 2023). Pentingnya memperhatikan etika bahasa di media sosial, terutama dalam penggunaan aplikasi *Instagram* pada akun gosip karena bahasa mencerminkan hakikat budaya. Diharapkan bahwa keberadaan media sosial, khususnya *Instagram* pada akun gosip dapat memiliki peran dalam mempertahankan kesantunan bahasa. Ini dianggap sebagai upaya untuk menanamkan karakter bangsa melalui berbagai konten yang disajikan (Aulia et al., 2023).

Dalam latar belakang ini, diperlukan pemahaman mendalam tentang dinamika krisis etika berbahasa di *Instagram*. Adanya krisis etika berbahasa di media sosial, penelitian tentang ketidaksantunan berbahasa dalam komentar *Instagram* sebagai representasi krisis etika berbahasa menjadi relevan dan penting. Dalam penelitian ini menggunakan teori kesantunan berbahasa. Teori kesantunan berbahasa menurut Brown dan Levinson berkaitan dengan konsep muka. Konsep muka ini terbagi menjadi dua aspek, yaitu muka positif dan muka negatif. Muka positif mencakup keinginan individu untuk dihargai atau dinilai baik atas semua aspek yang dimilikinya. Sementara, muka negatif mencakup keinginan individu untuk dibiarkan bebas melakukan apa yang diinginkannya tanpa adanya hambatan. Perilaku yang dianggap santun adalah perilaku yang dapat memenuhi kebutuhan muka, baik itu muka positif maupun muka negatif. Dikarenakan perlunya melindungi muka, terdapat dua jenis kesantunan berbahasa, yaitu kesantunan positif dan kesantunan negatif (Setyonegoro et al., 2021). Dalam teori prinsip kesantunan universal yang dikemukakan oleh Penelope Brown dan Stephen Levinson, terdapat empat jenis maksim dalam konteks ketidaksantunan, yang menjadi panduan untuk menjaga kesantunan dalam berkomunikasi. Keempat jenis maksim tersebut adalah: maksim positif (*Maxim of Tact*), maksim negatif (*Maxim of Generosity*), maksim tindakan (*Maxim of Approval*), maksim persepsi (*Maxim of Modesty*). Namun, penelitian ini hanya di fokuskan pada jenis maksim negatif (*Maxim of Generosity*) dalam kolom komentar *Instagram* @lambe_turah. Maksim negatif berkaitan dengan upaya untuk menghindari menyakiti perasaan atau merugikan orang lain dalam percakapan. Dalam maksim ini, seseorang diharapkan

untuk menghindari kritik yang kasar, ejekan, atau ucapan yang merendahkan Ketidaksantunan terkait maksim negatif terjadi ketika seseorang menggunakan bahasa yang kasar, tidak sopan, atau mengucapkan hal-hal yang dapat menyakiti perasaan orang lain, yang dikategorikan dalam bentuk penyebutan kata kasar, kata-kata kasar sering digunakan oleh penutur yang merasa sedang berada dalam situasi yang tidak baik. Oleh karena itu, penutur menggunakan kata-kata kasar untuk mengekspresikan perasaan mereka (Prasetyo, 2021), penyebutan binatang, penggunaan nama binatang sering kali dipakai oleh penutur untuk menunjukkan bahwa mereka sedang dalam keadaan marah. Oleh karena itu, kata tersebut dikategorikan sebagai umpan yang kasar (Attazky et al., 2020). dan penyebutan bagian tubuh manusia, di antara berbagai bagian tubuh, kemaluan pria dan wanita paling sering menjadi target makian. Hampir dalam setiap ungkapan kasar, penggunaan bagian tubuh ini sebagai bahan makian sudah menjadi kebiasaan, meskipun sebenarnya tidak pantas dibicarakan secara terbuka (Husaini & Harun, 2020). Dapat disimpulkan bahwa tujuan penelitian ini untuk (1) mendeskripsikan bentuk ketidaksantunan berbahasa dalam kolom komentar di akun instagram @lambe_turah (2) mendeskripsikan gejala krisis etika berbahasa dalam komentar di media *Instagram* akun @lambe_turah. yang dilakukan seseorang pada postingan “*TikTokers Ira Nandha Ungkap Dugaan Perselingkuhan Suami dengan Pramugari*”, sebagai representasi dari krisis etika berbahasa yang sedang terjadi dalam dunia online saat ini.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan sumber data yang diperoleh dari akun media sosial *Instagram* dengan nama pengguna @lambe_turah. Data berupa kata atau kalimat terkait maksim negatif (*Maxim of Generosity* berdasarkan teori kesantunan berbahasa Penelope Brown dan Stephen Lovinson yang menunjukkan krisis etika berbahasa di dalam media sosial pada akun @lambe_turah. Teknik pengumpulan data menggunakan metode simak catat dan melalui teknik dokumentasi dengan tangkapan layar yang diambil dari pemilik akun Instagram @lambe_turah dan tersebar di berbagai laman media sosial. Adapun langkah-langkahnya, yaitu (1) membuka akun Instagram (2) mencari konten di akun @lambe_turah yang akan diteliti (3) menyimak kolom komentar yang diteliti (4) mencari data berbentuk ketidaksantunan berbahasa (5) mengambil data ketidaksantunan berbahasa pada kolom komentar di akun @lambe_turah dengan tangkapan layar atau *screenshot* (6) mencatat data untuk dianalisis (6) kemudian data yang sudah terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Pemilihan teknik analisis isi dikarenakan sifat data dalam penelitian ini berupa tangkapan layar atau screenshot yang kemudian diubah menjadi teks. Proses analisis ini melibatkan serangkaian langkah, termasuk *coding*, klasifikasi, pembuatan kategori, dan analisis. Pada dasarnya, analisis isi dapat diterapkan untuk mengevaluasi segala bentuk komunikasi. Contohnya, konten yang terdapat dalam berbagai media cetak seperti buku, majalah, surat kabar, selebaran, dan surat dapat dianalisis. Demikian pula, media elektronik seperti televisi, radio, dan internet juga dapat menjadi objek analisis. Secara lebih spesifik, metode ini dapat digunakan untuk menganalisis berbagai bentuk karya seni seperti puisi, lagu (musik), film, teater, lukisan, peraturan, undang-undang, makalah, cerita rakyat (legenda, mitos, dongeng, komik, dll.), atau bahan dokumentasi lainnya (Arafat, 2018). Penelitian ini juga dudukung dengan menggunakan artikel ilmiah serta teori-teori yang sesuai dengan topik artikel ini. Dengan menggunakan teknik simak catat dan juga dengan mencari sumber referensi yang relevan, maka data yang diperoleh penelitian dengan ini sudah terkumpul dengan baik dan mendapatkan hasil data yang pasti dari objek yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ketidaksantunan berbahasa merupakan tanda yang jelas bahwa etika berbahasa sedang mengalami masalah. Penurunan standar kesopanan, penghormatan, dan moralitas dalam komunikasi menunjukkan bahwa masyarakat perlu lebih memperhatikan dan memperbaiki cara berinteraksi mereka untuk mengembalikan

nilai-nilai etis dalam berkomunikasi. Pada penelitian ini mengidentifikasi ketidaksantunan berbahasa dalam komentar *Instagram* @lambe_turah sebagai representasi krisis etika berbahasa. Proses identifikasi memfokuskan pada pelanggaran maksim negatif (*Maxim of Generosity*), dalam kolom komentar pada postingan “*TikTokers Ira Nandha Ungkap Dugaan Perselingkuhan Suami dengan Pramugari*”, yang diunggah pada tanggal 29 Desember 2023. Data dikumpulkan dengan menyimak kolom komentar yang diteliti dengan tangkap layar atau *screenshoot*, lalu dicatat dan dimasukkan ke dalam data. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Ketidaksantunan berbahasa tersebut kemudian dibatasi dan dikelompokkan menjadi tiga jenis, yaitu:

1. Bentuk Ketidaksantunan Berbahasa dalam Penyebutan Kata Kasar

Ketika akun *instagram* @lambe_turah mengunggah postingan “*TikTokers Ira Nandha Ungkap Dugaan Perselingkuhan Suami dengan Pramugari*”, muncul tanggapan *netizen* atau warganet yang tidaklah positif. Mereka mengeluarkan komentar-komentar dengan kata-kata kasar. Ini menunjukkan gejala krisis etika berbahasa di media sosial. Pada tabel 1 di bawah ini terdapat bentuk ketidaksantunan berbahasa dalam penyebutan kata-kata kasar, seperti kata goblok, lonte, gila, sangean, ngentod, fucek, kentir, bangsat, ngacengan, bajingan, coli, edan, dan lain-lain. Komentar tersebut disampaikan *netizen* karena ingin mengungkapkan kekesalan yang disampaikan kepada seseorang yang menjadi sasarannya. Tindakan ini merupakan bentuk krisis etika berbahasa karena mengandalkan bahasa yang kurang menghormati.

Tabel 1. Penyebutan Kata Kasar

No	Bentuk Komentar	Nama Akun
1.	Ini nah Goblok yg mendarah daging @indryaprillya □	syarifah_unna
2	gblk !	giantama19
3.	Lonte berkedok pramugari	ufymahardikaa
4.	GILAAAAAA □□	fzulaikhah_
5.	Gilakkk	dewi_puspitaningrum1
6.	Beeeeuh edannnn	fina_andriyani017
7.	NGENTOD TERUSSSS	rakaanasta
8.	Sangean njir	ireeneeeee_
9.	Yg laki sangean .. yg cewek gatelan .. cocok □	anaeyim
10.	Fuceeeeeek lu	dian_sahputra
11.	Kentirrrrr	denirizki54
12.	Najis bet dah bangsstt	bebонанду
13.	Ngacengan su	fexaseptyan
14.	Bajingan	06.4_3
15.	Ciee COLI □	pixie6784

Kata pada data 1 dan data 2 menggambarkan bahwa penutur menyebut mitra tuturnya sebagai “*goblok yang mendarah daging*” dan “*gblk*” singkatan dari “*goblok*”, yang digunakan untuk merujuk kepada mitra tutur yang dianggap bodoh, tidak pintar, atau kurang cerdas. Dengan maksud menyatakan bahwa mitra tutur dianggap tidak memiliki kecerdasan atau pengetahuan yang memadai, dan untuk menghina atau merendahkan mitra tutur. Ketika seseorang menggunakan kata “*goblok*” untuk menggambarkan seseorang, itu mencerminkan penilaian negatif terhadap kecerdasan atau tindakan individu tersebut. Ini bisa mengindikasikan ketidakpuasan, kekecewaan, atau bahkan kemarahan terhadap orang tersebut. Sebagai gantinya, dalam berkomunikasi yang efektif dan santun, lebih baik menggunakan kata-kata yang lebih netral atau positif. Jika kita tidak setuju dengan seseorang, lebih baik mengungkapkan pendapat kita dengan cara yang menghormati orang lain.

Data 3 penutur menggunakan kata kasar "*lonte*" untuk mengumpat pramugari, dengan maksud merendahkan atau menghina. Penggunaan kata ini dianggap sangat tidak sopan dan merendahkan, serta bisa sangat menyakitkan bagi orang yang disebut demikian. Penggunaan kata ini menunjukkan ketidakberanian dan kurangnya empati dalam berkomunikasi. Menggunakan kata "*lonte*" untuk merujuk pada seseorang adalah tindakan yang sangat tidak pantas dan tidak dihormati. Ini tidak hanya tidak menghargai martabat individu yang disebut, tetapi juga menunjukkan kurangnya kesadaran akan kesetaraan dan perlindungan hak asasi manusia.

Data 4, data 5, dan data 6 memiliki perbedaan pembentukan kata namun memiliki makna yang sama, pada data 4 penutur menggunakan kata kasar "*GILAAAAAA*", pada data 5 penutur menggunakan kata "*Gilakkk*", untuk menganggap mitra tuturnya sebagai gila, dengan maksud merendahkan atau menghina. Sama halnya dengan data 6 penutur menggunakan kata-kata kasar "*Beeeeuh edannnn*" digunakan sebagai reaksi terhadap sesuatu yang mengejutkan atau tidak disukai, sementara "*edannnn*" yang berarti "*gila*", yang digunakan untuk mengekspresikan keterkejutan yang cenderung negatif terhadap sesuatu yang tidak menarik.

Data 7 penutur menggunakan kata kasar "*NGENTOD TERUSSSS*" untuk mengungkapkan aksi atau kegiatan seksual secara kasar dan vulgar, dengan implikasi bahwa mitra tutur yang dimaksud terlibat dalam tindakan seksual yang berulang-ulang atau berlebihan. Maksud penulis untuk merendahkan atau menghina mitra tutur dengan menyiratkan perilaku yang dianggap tidak pantas. Pada data 8 penutur menggunakan kata-kata kasar "*Sangean njir*" untuk mengatakan bahwa mitra tuturnya dianggap seseorang yang memiliki kebiasaan atau kecenderungan yang berlebihan dalam hal seksualitas, terutama masturbasi. Istilah ini bersifat kasar dan tidak pantas digunakan dalam percakapan formal atau sopan. Dengan maksud mengolok-olok mitra tutur dengan kata-kata kasar. Sedangkan, data 9 penutur menggunakan kata-kata kasar "*Yg laki sangean .. yg cewek gatelan .. cocok*" dari kata-kata kasar tersebut penutur menyatakan bahwa mitra tutur pria cenderung memiliki dorongan seksual yang berlebihan "*sangean*", sementara mitra tutur wanita cenderung memiliki dorongan seksual yang kuat "*gatelan*". Maksud dari pernyataan tersebut menyiratkan stereotip gender tentang keinginan seksual dan menciptakan kesan bahwa kedua jenis kelamin ini cocok atau sepadan dalam hal itu.

Data 10 penutur menggunakan kata-kata kasar "*Fuceeeeek lu*" yang merujuk pada tindakan atau kata yang vulgar atau kasar, terutama berkaitan dengan seksualitas. Sedangkan, kata "*lu*" merupakan singkatan dari "*kamu*" yang menunjukkan target dari penghinaan tersebut yaitu mitra tutur. Maksud penulis untuk menghina dengan umpatan yang sangat kasar kepada mitra tutur yang tidak disenangi. Pada data 11 penutur menggunakan kata kasar "*Kentirrrrrr*" untuk merujuk kepada seseorang yang dianggap canggung, tidak percaya diri, atau kurang berani dalam suatu situasi. Dengan maksud untuk merendahkan atau mengejek mitra tutur yang dianggap lemah atau tidak memiliki keberanian. Data 12 penutur menggunakan kata-kata kasar "*Najis bet dah bangsstti*" untuk mengungkapkan kekesalan atau ketidaksenangan yang sangat kuat terhadap mitra tutur. Dengan menggunakan kata-kata kasar tersebut, penutur menyatakan bahwa mitra tutur dianggap sangat menjijikkan atau merugikan, dan ekspresi tersebut juga mencerminkan rasa kemarahan atau frustrasi yang mendalam. Dengan maksud menghina dan mengejek mitra tutur yang tidak disenangi.

Data 13 penutur menggunakan kata-kata kasar "*Ngacengan su*" yang sering digunakan untuk merujuk kepada mitra tutur yang dianggapnya tidak berguna atau tidak berdaya dalam suatu situasi. Sedangkan "*su*" merupakan singkatan dari "*asu*" yang berasal dari kata "*anjing*", yang merupakan kata kasar dalam bahasa Indonesia. Dengan maksud untuk menghina atau menyatakan kekecewaan yang mendalam kepada mitra tutur yang tidak disenangi. Data 14 penutur menggunakan kata kasar "*Bajingan*" untuk merujuk kepada mitra tutur yang dianggap tidak jujur, licik, atau tidak bertanggung jawab dalam perilaku atau tindakannya. Dengan maksud untuk menghina atau mengutuk mitra tutur yang dianggap melakukan tindakan keji atau tidak bermoral. Data 15 penutur menggunakan kata kasar "*Ciee COLI*" untuk menyindir atau mengejek kepada mitra tutur yang diyakini sedang melakukan masturbasi atau tindakan seksual sendiri. Dengan maksud mengolok-olok mitra tutur yang tidak disenangi.

2. Bentuk Ketidaksantunan Berbahasa dalam Penyebutan Binatang

Terdapat bentuk ketidaksantunan berbahasa dalam penyebutan nama binatang seperti babi, anjing, dan buaya. Tuturan tersebut disampaikan oleh netizen kepada seseorang yang menjadi sasarannya termasuk tidak pantas karena mencerminkan perilaku menghina terhadap seseorang. Tindakan seperti itu dapat menyebabkan korban merasa depresi dan sakit hati karena tidak mampu menghadapi serangan dari netizen yang menggunakan kata-kata kasar dengan menyebut binatang. Hal ini merupakan perilaku yang sengaja dilakukan oleh penutur (netizen) terhadap yang dikomentari (mitra tutur) dengan tujuan membuat mereka merasa malu dan terperosok dalam depresi karena perlakuan tersebut. Kondisi ini juga termasuk krisis etika berbahasa dalam media sosial Instagram.

Tabel 2. Penyebutan Binatang

No	Bentuk Komentar	Nama Akun
16.	Babiiiiii	desinatalia206
17.	Nafsu birahi si domba yang belom bisa terpenuhi □	ahmadbudimanhamidin_
18.	Dasar buaya ga cukup 1 □	uchiie20
19.	taiii anjg	xerenynn
20.	COLI GAK TUH ANJENG ANJENG WKWKWKW	mhddimas

Pada data 16 penutur menggunakan kata-kata kasar dalam menyebut binatang “Babiiiiii”, adalah nama binatang, tetapi penggunaannya sebagai kata-kata kasar merupakan penghinaan terhadap mitra tutur yang tidak disenangi. Penggunaan kata ini umumnya dianggap tidak sopan dan bisa menyinggung perasaan orang lain. “babi” adalah binatang dengan moncong panjang, kulit tebal, dan bulu kasar. Dalam masyarakat Indonesia, dianggap sebagai kata-kata kasar karena dianggap menjijikkan dan kotor, sehingga sering digunakan sebagai bentuk umpanan kata-kata kasar. Sebaiknya, hindari menggunakan kata-kata kasar seperti ini dan pilihlah kata-kata yang lebih santun dalam komunikasi sehari-hari. Data 17 penutur menggunakan kata-kata kasar “Nafsu birahi si domba yang belom bisa terpenuhi”, penutur menyatakan secara kasar bahwa mitra tuturnya yang tidak disenangi memiliki birahi yang tidak terpuaskan, dengan menyebutnya sebagai “domba” untuk merendahkan dan mengejeknya. Domba dianggap sebagai kata-kata kasar karena melambangkan seseorang yang lemah, mudah dikendalikan, atau kurang cerdas. Dalam masyarakat Indonesia, menyebut seseorang sebagai “domba” dapat menyiratkan bahwa orang tersebut tidak memiliki pendirian sendiri, mudah dibodohi, atau mengikuti arahan orang lain tanpa berpikir kritis. Hal ini berkaitan dengan sifat domba yang dalam budaya dan cerita-cerita sering digambarkan sebagai hewan yang penurut dan tidak berdaya, selalu mengikuti kawan tanpa pertanyaan. Oleh karena itu, kata “domba” digunakan sebagai penghinaan untuk merendahkan seseorang dengan karakteristik tersebut.

Data 18 penutur menggunakan kata-kata kasar “Dasar buaya ga cukup 1”, untuk menyampaikan umpanan dengan kata-kata kasar dengan menyebut mitra tuturnya sebagai “buaya”, dengan maksud mengejeknya karena merasa tidak puas dengan perlakunya. Kata “buaya” dianggap kasar karena binatang ini melambangkan sifat-sifat negatif seperti penipuan, ketidaksetiaan, dan kelicikan. Dalam masyarakat Indonesia, menyebut seseorang sebagai “buaya” sering kali berarti menuduh mitra tuturnya sebagai penipu, pembohong, atau orang yang tidak dapat dipercaya, terutama dalam hubungan percintaan. Pada data 19, penutur menggunakan kata-kata kasar “taiii anjg”, dengan menyebut mitra tuturnya sebagai “anjing”. Maksud penutur untuk menyampaikan umpanan dengan kata-kata kasar dengan menjuluki seperti anjing kepada mitra tutur yang tidak disenangi. Sedangkan, pada data 20, penutur menggunakan kata-kata kasar “COLI GAK TUH ANJENG ANJENG WKWKWKW”, penutur mengumpat dengan menggunakan sebuah sebutan bahasa plesetan yang merupakan perubahan dari kata “anjing” kepada mitra tuturnya, sebagai ekspresi ketidakpuasan atau ketidaksenangannya terhadap mitra tutur. Bahasa plesetan adalah permainan kata-kata yang mengubah bentuk

bahasa yang ada dengan tujuan untuk humor atau sindiran (Kusumaningsih et al., 2023). Dalam masyarakat Indonesia, kata "anjing" dianggap kasar karena binatang ini sering dianggap buas dan mengganggu kehidupan warga.

3. Bentuk Ketidaksantunan Berbahasa dalam Penyebutan Bagian Tubuh Manusia

Bentuk ketidaksantunan berbahasa dalam penyebutan bagian tubuh manusia yang dianggap tidak sopan atau tidak pantas sehingga dapat berdampak merugikan apabila diucapkan dengan maksud sebagai umpanan kata-kata kasar yang ditujukan kepada mitra tutur. Beberapa data yang diperoleh seperti penyebutan lobang kencing, kontol, dan selangkangan. Penyebutan bagian tubuh manusia tersebut dianggap kasar atau tidak pantas diucapkan dalam percakapan karena mengacu pada bagian tubuh yang dianggap pribadi atau intim. Dalam beberapa situasi, orang mungkin melontarkan kata-kata kasar untuk mengungkapkan emosi atau ketidakpuasan terhadap kondisi kesehatan tertentu. Namun, penting untuk diingat bahwa bahasa yang digunakan dalam konteks kesehatan haruslah sensitif, menghormati, dan memperhatikan harga diri individu.

Tabel 3. Penyebutan Bagian Tubuh Manusia

No	Bentuk Komentar	Nama Akun
21.	persaingan lobang kencing	zein_mix
22.	Kok bisa bisanya nyetir pesawat mikir ngocok kntl gitu □ □	herissbay
23.	Dunia selangkangan kuda... □	yudha_gp99
24.	Sayangnya aku palalu kontol	blacxwid0w
25.	terkenal jalur selangkangan ini	nafashionsolo

Pada data 21, penutur menggunakan kata-kata kasar "*persaingan lobang kencing*", untuk menggambarkan situasi persaingan yang tidak berarti atau konyol. Dengan maksud untuk menjatuhkan atau mengejek mitra tutur dengan cara yang tidak pantas dan menyebutkan lubang kencing kepada mitra tutur yang tidak disenangi. Data 22 penutur menggunakan kata-kata kasar "*Kok bisa bisanya nyetir pesawat mikir ngocok kntl gitu*", menyebutkan bagian tubuh manusia yaitu kontol yang berarti alat kelamin pada laki-laki. Untuk mengejek dan menghina mitra tuturnya karena kasus perselingkuhannya, serta meragukan kemampuannya dalam mengemudi pesawat.

Data 23 penutur menggunakan kata-kata kasar "*Dunia selangkangan kuda*", dengan menyebutkan bagian tubuh manusia yaitu selangkangan yang merupakan area lipatan terletak di antara perut dan paha. Maksud penutur untuk mengejek dan menghina mitra tuturnya yang tidak disenangi. Pada data 24, penutur menggunakan kata-kata kasar "*Sayangnya aku palalu kontol*" untuk mengekspresikan rasa kecewa atau frustasi dengan mengacu pada organ tubuh laki-laki. Dengan maksud penutur mengejek mitra tutur yang tidak disenangi. Sedangkan, pada data 25 penutur menggunakan kata-kata kasar "*terkenal jalur selangkangan ini*" untuk menyiratkan pengalaman atau aktivitas seksual yang sering terjadi pada mitra tutur. Penutur bermaksud untuk mengejek mitra tuturnya yang terkenal karena kasus perselingkuhan yang telah terjadi, dan hal ini menyebabkan ketidaknyamanan atau ketidaksenangan dari pihak penutur terhadap mitra tuturnya. Pernyataan dalam data tersebut termasuk dalam kategori ujaran kebencian berupa penghinaan, yang ditandai dengan menyerang kehormatan seseorang dan menuduh mereka melakukan sesuatu yang memalukan, dengan tujuan agar diketahui oleh publik (Suryani et al., 2021).

Beragam jenis komentar yang telah disebutkan sebelumnya merupakan hasil dari kebebasan berekspresi dalam menggunakan media sosial. Beberapa komentar dapat diklasifikasikan sebagai tindakan krisis etika berbahasa dalam berkomunikasi di media sosial Instagram karena mengandung komentar yang merugikan orang lain, baik secara fisik maupun non-fisik, seperti mengolok, memermalukan, mengejek, menghina, dan ujaran kebencian, dan sejenisnya. Krisis ini menunjukkan penurunan standar etika komunikasi di dunia

digital, di mana pengguna sering merasa bebas untuk menyampaikan pendapat mereka tanpa mempertimbangkan akibat atau dampaknya terhadap orang lain. Krisis etika berbahasa di *Instagram* menggarisbawahi pentingnya untuk memperbaiki etika komunikasi dalam interaksi online dan meningkatkan kesadaran akan konsekuensi dari perilaku yang tidak pantas dalam berkomunikasi di media sosial. Dalam proses berkomunikasi, ketidaksantunan berbahasa dapat membuat mitra tutur merasa tidak nyaman (Vani & Atiqa, 2020). Salah satu hal yang harus diperhatikan dalam berkomunikasi adalah kesopanan berbahasa (Rasyikin, 2018). Tingkat kesopanan suatu percakapan sangat bergantung pada bahasa yang digunakan dalamnya. Tanpa keberadaan bahasa, masyarakat akan mengalami kesulitan untuk diajak berkomunikasi. Saat ini, peran bahasa tidak hanya terbatas pada komunikasi tatap muka secara langsung, tetapi juga teramat penting dalam interaksi modern melalui teknologi seperti internet (Rismaya et al., 2022). Dengan demikian, bahasa memainkan peran yang sangat penting dalam menyampaikan informasi, baik secara langsung maupun tertulis (Putri et al., 2021). Selain itu, bahwa penggunaan huruf kapital dan tanda seru dapat menunjukkan suatu tulisan mengandung unsur sarkasme dalam interpretasi yang bersifat ironis (Irawati et al., 2023). Terdapat pada beberapa penemuan data yang dianalisis pada penelitian ini seperti penulisan “*GILAAAAAA*”, “*NGENTOD TERUSSSS*”, “*Ciee COLI*”, “*COLI GAK TUH ANJENG ANJENG WKWKWKW*”, “*gblk !*”. Penulisan “*WKWKWK*” juga ditemukan dalam data penelitian ini sebagai bentuk umpanan kasar untuk menertawai mitra tuturnya. Munculnya trend penggunaan “*wkwk*” sebagai ekspresi tawa di media daring adalah salah satu bentuk respons dalam berinteraksi dengan orang lain (Hanami et al., 2022). Serta pengulangan penulisan huruf vokal di akhir yang memperpanjang bunyi juga menandakan adanya umpanan kasar, seperti penulisan “*GILAAAAAA*”, “*NGENTOD TERUSSSS*”, “*Ciee COLI*”, “*Fuceeeeeek lu*”, “*Beeeeuh edannnn*”, “*Kentirrrrr*”, “*Najis bet dah bangstttt*”, “*Babiiiiiii*”, dan “*taiii anjg*”. Unsur-unsur kasar tersebut tidak hanya muncul dari pilihan kata, tetapi juga dari cara penulisannya.

Pembahasan pada artikel ini relevansi dengan penelitian sebelumnya, beberapa penelitian sebelumnya telah dilakukan terkait fenomena ketidaksantunan yang terjadi dalam penggunaan bahasa di kolom komentar media sosial *Instagram* yaitu penelitian yang pertama dari (Wulandah, 2023) yang berjudul “*Fenomena Cyberbullying Krisis Etika Komunikasi Netizen pada Media Sosial Instagram*”. Penelitian yang kedua dari (Hidayah et al., 2020) yang berjudul “*Ketidaksantunan Ujaran Kebencian dalam Akun Gosip di Media Sosial Instagram*”, penelitian ini telah membahas ketidaksantunan dalam penggunaan bahasa yang sering kali terlihat dalam berbagai *platform* media sosial, terutama *Instagram*. Munculnya fenomena ini dapat disebabkan oleh adanya perasaan kekesalan dan kemarahan terhadap sesama pengguna. Selain itu, ada dorongan untuk merendahkan orang lain dengan tujuan merusak reputasi karena perilaku yang tidak pantas.

Perbedaan utama antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya terletak pada fokus objek penelitian. Penelitian ini difokuskan pada analisis ketidaksantunan berbahasa dalam kolom komentar di media sosial *Instagram* @lambe_turah dalam postingan “*TikTokers Ira Nandha Ungkap Dugaan Perselingkuhan Suami dengan Pramugari*” yang diunggah pada tahun 2023 sebagai objek penelitian, sedangkan penelitian sebelumnya menekankan pada objek penelitian yang berbeda. Meskipun demikian, persamaan antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya terdapat pada fokus kajian terhadap perilaku komunikasi di *platform* media sosial *Instagram*. Ketiganya mencermati dampak dari ketidaksantunan berbahasa dan interaksi dalam bentuk komentar atau ujaran di kolom komentar dan akun gosip di *Instagram*. Selain itu, persamaan lainnya dapat ditemukan dalam penggunaan metode analisis tertentu atau pendekatan tertentu untuk mengkaji ketidaksantunan berbahasa yang dihadapi di media sosial. Penelitian ini dapat berdampak pada perkembangan keilmuan seperti dengan cara memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena sosial, menganalisis perilaku dan pola komunikasi, serta memberikan kontribusi pada teori komunikasi dan etika. Selain itu, penelitian ini juga berdampak pada praktik komunikasi dan literasi media. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya menawarkan wawasan mengenai perilaku komunikasi di media sosial, tetapi juga

berpotensi membantu dalam memahami dan mengatasi tantangan berbahasa etika dalam konteks digital masa kini.

SIMPULAN

Berdasarkan beberapa data yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa ketidaksantunan berbahasa banyak ditemukan di media sosial, khususnya di kolom komentar Instagram pada akun gosip. Hasil data ketidaksantunan berbahasa yang diperoleh ini dikategori menjadi tiga yaitu bentuk ketidaksantunan berbahasa dalam penyebutan kata kasar, bentuk ketidaksantunan berbahasa dalam penyebutan binatang, dan bentuk ketidaksantunan berbahasa dalam penyebutan bagian tubuh manusia. Ungkapan-ungkapan tersebut mengandung ejekan, penghinaan, merendahkan, mengolok-olok, dan umpatan kata-kata kasar sehingga dapat merusak mental orang lain. Penggunaan bahasa seperti ini menunjukkan representasi krisis etika berbahasa dalam komunikasi di media sosial, yang disebabkan oleh jarak sosial yang besar antar pengguna sehingga membuat mereka merasa lebih mudah menggunakan bahasa kasar atau merendahkan tanpa merasa bersalah atas kata-kata yang mereka ungkapkan. Selain itu, kurangnya empati dalam komunikasi digital dan dorongan untuk mendapatkan perhatian juga berperan terhadap penggunaan bahasa yang kasar dan merendahkan. Dalam berkomunikasi dengan efektif dan santun sebaiknya menggunakan kata-kata yang netral dan positif dengan memperhatikan etika berbahasa saat berkomunikasi di *platform* media sosial seperti Instagram penting dilakukan untuk membentuk pengguna yang bertanggung jawab dan beretika.

DAFTAR PUSTAKA

- Agianto, R., Setiawati, A., & Firmansyah, R. (2020). Pengaruh Media Sosial Instagram Terhadap Gaya Hidup Dan Etika Remaja. *Jurnal Teknologi Informasi Dan Komunikasi*, 7(2), 130–139.
- Ananta, G. T. G., Wijayanti, C. A., & Aritonang, A. I. (2019). Motif Dan Kepuasan Followers Lambe Turah Dalam Mendapatkan Informasi Pada Akun @Lambe_Turah Di Instagram. *Jurnal E-Komunikasi*, 7(2), 2–10.
- Annissa, N. H. F., Kusumaningsih, D., & Sudiatmi, T. (2022). Cyberbullying Pada Kolom Komentar Tiktok @Denise_Cariesta Dan Implementasinya Sebagai Media Pembelajaran. *Geram*, 10(1), 49–54.
[Https://Doi.Org/10.25299/Geram.2022.Vol10\(1\).8618](Https://Doi.Org/10.25299/Geram.2022.Vol10(1).8618)
- Arafat, G. Y. (2018). Membongkar Isi Pesan Dan Media Dengan Content Analysis. *Jurnal Alhadharah*, 17(33), 32–48. <Http://Images.Andamawara.Multiply.Multiplycontent.Com/Attachment/0>
- Astajaya, I. K. M. (2020). Etika Komunikasi Di Media Sosial. *Jurnal Ilmiah Ilmu Agama Dan Ilmu Sosial Budaya*, 15(1), 81–95.
- Attazky, A. A., Triana, L., & Anwar, S. (2020). Sarkasme Dalam Unggahan Dan Komentar Pada Grup Facebook Pt Oy Indonesia Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sma. *Jurnal Wahana Pendidikan*, 7(2), 165–176. <Https://Jurnal.Unigal.Ac.Id/Index.Php/Jwp/Article/View/3587>
- Aulia, K., Wardinasahira, P., Cintani, N. L., Nisrina, N. A., & Sholihatin, E. (2023). Dampak Penggunaan Teknologi Internet Melalui Tiktok Akun Gosip Terhadap Etika Berbahasa. *Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 4(2), 146–155. <Https://Doi.Org/10.36418/Syntax-Imperatif.V4i2.230>
- Ferlitasari, R., Suhandi, & Rosana, E. (2020). Pengaruh Media Sosial Instagram Terhadap Perilaku Keagamaan Remaja. *Sosio Religia: Jurnal Sosiologi Agama*, 01(02), 1–18.
<Http://Ejournal.Radenintan.Ac.Id/Index.Php/Sr>
- Feroza, C. S., & Misnawati, D. (2020). Penggunaan Media Sosial Instagram Pada Akun @Yhoophii_Official Sebagai Media Komunikasi Dengan Pelanggaran. *Jurnal Inovasi*, 14(1), 32–41.

- 4304 *Ketidaksantunan Berbahasa dalam Komentar Instagram @lambe_turah sebagai Representasi Krisis Etika Berbahasa* - Anita Tri Tyaswanti, Muhlis Fajar Wicaksana, Dewi Kusumaningsih
DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i4.6696>

Hanami, Y., Hanafitri, A., Fathoni, M., & Hasna, A. F. (2022). Studi Awal “Wkwk”: Ekspresi Tulisan Tawa Daring Masyarakat Indonesia. *Humanika*, 29(2), 161–173.
<Http://Ejournal.Undip.Ac.Id/Index.Php/Humanika>

Hasanah, U., Rahim, Abd. R., & Syamsuri, A. S. (2021). Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Sarkasme Netizen Di Media Sosial Instagram. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa Dan Sastra*, 7(2), 411–423.

<Https://E-Journal.My.Id/Onoma>

Hidayah, I. N., Purwanto, E. B., & Anwar, S. (2020). Ketidaksantunan Ujaran Kebencian Dalam Akun Gosip Di Media Sosial Instragram. *Jurnal Ilmiah Kebudayaan Sintesis*, 14(2), 148–155.

Husaini, & Harun, M. (2020). Makian Dalam Bahasa Aceh (Studi Pada Masyarakat Aceh Barat). *Jurnal Master Bahasa*, 8(2), 451–459. <Http://Www.Jurnal.Unsyiah.Ac.Id/Mb>

Irawati, R. A., Sujatna, E. T. S., & Yuliawati, S. (2023). Strategi Ketidaksantunan Sarkasme Warganet Pada Kolom Komentar Instagram Ganjar Pranowo. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 6(3), 911–930. <Https://Doi.Org/10.30872/Diglosia.V6i3.739>

Kadyaningsih, R., Pramujiono, A., & Indrayanti, T. (2023). Ketidaksantunan Berbahasa Dalam Acara Ilc Episode “Cerita Berbelit Pembunuhan Yosua: Kebohongan Apa Lagi Yang Belum Terungkap.” *Belajar Bahasa: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia*, 8(1), 79–96.

<Https://Doi.Org/10.32528/Bb.V8i1.408>

Kusumaningsih, D., Nuur’ainii, Z. L., Marmoah, S., & Nurhasanah, F. (2023). Meningkatkan Pemahaman Makna Konteks Tuturan Melalui Bahasa “Plesetan” Pada Lagu-Lagu Populer Indonesia. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 13(2), 329–340. <Https://Doi.Org/10.33087/Dikdaya.V13i2.499>

Prasetyo, A. B. (2021). Kata Kasar Dan Makian Berbahasa Jawa Dalam Tuturan Cak Percil Di Youtube. *Jurnal Ilmiah Kebahasaan Dan Kesastraan*, 7(1), 70–81.

Prayogi, R., Prasetya, R. A., & Riadi, B. (2021). Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa Dalam Komunikasi Generasi Milenial. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya)*, 9(1), 2–10.

Putri, F. Ayuniar, Sudiyana, B., & Wicaksana, M. F. (2021). Retorika Pada Bagian Metode Penelitian Artikel Ilmiah Jurnal Litera. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Sastra, Dan Seni (Sesanti)*, 140–145. Retrieved From <Https://Eprosiding.Fib-Unmul.Id/Index.Php/Sesanti/Article/View/59>

Rahman, M. F., Yuliantini, A., Hakim, A. F., Nur’aini, S., Anri, Restiani, A., Lutpiyah, S. I., & Santosa, G. V. (2023). Etika Bermedia Sosial Di Lingkungan Pelajar Smp Dan Sma Di Kota Bandung Sebagai Upaya Pemahaman Literasi Digital. *Jurnal Abdimas (Journal Of Community Service)*, 5(2), 255–263.

Rasyikin, C. (2018). Penyimpangam Prinsip Kesantunan Berbahasa Indonesia Di Lingkungan Smp Negeri 2 Desa Tampiala Kecamatan Dampal Selatan Kabupaten Tolitoli. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 3(5), 2–10.

Rismaya, R., Wahya, & Lukman, F. (2022). Kata Bahasa Indonesia Penanda Register Twitter: Suatu Kajian Morfologi. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(2), 511–526.

<Https://Doi.Org/10.30872/Diglosia.V5i2.411>

Sari, D. N., & Basit, A. (2020). Media Sosial Instagram Sebagai Media Informasi Edukasi Parenting. *Persepsi: Communication Journal*, 3(1), 23–36. <Https://Doi.Org/10.30596/Persepsi.V%Vi>

Setyonegoro, A., Akhyaruddin, A., & Yusra, H. (2021). Analisis Teori-Teori Kesantunan Berbahasa Untuk Pengayaan Bahan Ajar Mata Kuliah Berbicara. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 11(1), 16–35. <Https://Online-Journal.Unja.Ac.Id/Pena>

Suryani, Y., Istianingrum, R., & Hanik, S. U. (2021). Linguistik Forensik Ujaran Kebencian Terhadap Artis Aurel Hermansyah Di Media Sosial Instagram. *Belajar Bahasa: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(1), 107–118. <Https://Doi.Org/10.32528/Bb.V6i1.4167>

4305 *Ketidaksantunan Berbahasa dalam Komentar Instagram @lambe_turah sebagai Representasi Krisis Etika Berbahasa* - Anita Tri Tyaswanti, Muhlis Fajar Wicaksana, Dewi Kusumaningsih
DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i4.6696>

Vani, M. A., & Atiqa, S. (2020). Ketidaksantunan Berbahasa Generasi Milenial Dalam Media Sosial Twitter. *Pena Literasi: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2), 90–101.

<Https://Jurnal.Umj.Ac.Id/Index.Php/Penaliterasiemail>

Wicaksana, M. F. (2018). Pembelajaran Nilai Moral Melalui Komik Berbasis Flash Diadaptasi Kearifan Budaya Nasional. *Jurnal Dikdas Bantara*, 1(1), 96–108.

Wijayanti, S. H., Sihotang, K., Dirgantara, V. E., & Maytriyanti. (2022). Bentuk-Bentuk Etika Bermedia Sosial Generasi Milenial. *Jurnal Komunikasi*, 16(2), 129–146.

<Https://Doi.Org/10.20885/Komunikasi.Vol16.Iss2.Art3>

Wulandah, S. (2023). Fenomena Cyberbullying: Krisis Etika Komunikasi Netizen Pada Media Sosial Instagram. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 12(2), 387–409.